

**KONSEP KESUKSESAN MUSLIM DALAM QS. AL-MU'MINUN AYAT 1-11:
TELAAH TAFSIR AL-MISBAH DALAM KONTEKS KEHIDUPAN MODERN**Hidayaturrahman¹, Nasrulloh²^{1,2}Universitas Maulana Malik Ibrahim MalangEmail: 240104220032@student.uin-malang.ac.id¹, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini membahas konsep kesuksesan dalam perspektif Islam berdasarkan QS. Al-Mu'minun ayat 1-11 dengan merujuk pada penafsiran Qurais Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi Pustaka untuk mengeksplorasi karakteristik orang-orang beriman yang disebut sebagai orang-orang yang beruntung (*al-falah*). Hasil kajian menunjukkan bahwa kesuksesan dalam Islam bersifat integral dan berkelanjutan, mencakup dimensi spiritual, etika pribadi, serta kontribusi sosial. Ciri-cirinya adalah khusyu' dalam sholat, menjauh dari perbuatan sia-sia, menunaikan zakat, menjaga keucian diri, menepati amanah, dan konsisten dalam ibadah menjadi landasan nilai dalam bentuk pribadi muslim yang utuh. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern yang penuh dengan berbagai tekanan, krisis moral, dan ketimpangan sosial. Dengan menginternalisasi pesan dalam QS. Al-Mu'minun, umat Islam dapat membangun kehidupan yang sukses secara duniawi dan ukhrawi, berorientasi pada keseimbangan, kebermanfaatan sosial, dan ridho Ilahi. Peneliti juga merekomendasikan agar konsep kesuksesan dalam QS. Al-Mu'minun ini dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan program pembinaan karakter, guna membentuk generasi muslim yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga Tangguh secara spiritual dan sosial.

Kata Kunci: Qs. Al-Mu'minun, Kesuksesan Muslim, Tafsir Al-Misbah, Kehidupan Modern.

Abstract: This research explores the concept of success from an Islamic perspective based on QS. Al-Mu'minun verses 1-11, with reference to Quraish Shihab's interpretation in *Tafsir Al-Misbah*. Employing a qualitative approach through library research, the study investigates the characteristics of true believers described as the successful (*al-falah*). The findings indicate that success in Islam is holistic and sustainable, encompassing spiritual development, personal ethics, and social contribution. Qualities such as humanity in prayer, avoiding futile actions, giving zakat, maintaining chastity, fulfilling trusts, and consistency in worship are foundational values that shape a well-rounded muslim character. These values are highly relevant for navigating modern life, which is often marked by stress, moral crises, and social inequality. By internalizing the message of QS. Al-Mu'minun, muslim can achieve a form of success that balances worldly achievement with spiritual depth, social responsibility, and divine approval. The researcher also recommends that the concept of success in QS. Al-Mu'minun be used as a reference in the development of Islamic education curricula and character building programs, in order to shape a generation of Muslim who

excel not only academically but are also resilient spiritually and socially.

Keywords: *Qs. Al-Mu'minun, Muslim Success, Tafsir Al-Misbah, Modern Life.*

PENDAHULUAN

Dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi informasi, dan perubahan sosial yang sangat cepat, definisi kesuksesan sering kali mengalami pergeseran makna. Masyarakat cenderung mengidentifikasi kesuksesan dengan indikator-indikator duniawi seperti pencapaian materi, popularitas, jabatan, serta pengaruh sosial dan politik. Dalam kerangka berpikir sekuler ini, kesuksesan diukur secara kuantitatif dan lahiriah, sementara dimensi spiritual dan etis sering kali terpinggirkan. Fenomena ini turut memengaruhi pola pikir umat manusia termasuk umat Islam, yang kemudian terjebak dalam logika prestasi individualistik dan kompetisi yang kadang mengabaikan nilai-nilai moral dan keseimbangan hidup.¹

Namun, Islam sebagai agama yang paripurna menawarkan pandangan yang jauh lebih mendalam, menyeluruh, dan berkelanjutan tentang konsep kesuksesan. Dalam QS. Al-Mu'minun, kesuksesan sejati tidak hanya diukur dari pencapaian duniawi, tetapi juga dari aspek keberhasilan dalam menjaga harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri. QS. Al-Mu'minun ayat 1-11 merupakan salah satu potret komprehensif mengenai karakteristik orang-orang beriman yang mencapai *al-falah*, yaitu sebuah istilah Qur'ani yang berarti keberuntungan sejati, keselamatan, dan kemenangan hakiki.² Ayat-ayat ini tidak hanya memuat nilai-nilai spiritual seperti kekhusyuan dalam sholat, melainkan juga aspek moral, sosial, psikologis seperti menjaga kehormatan diri, menunaikan zakat, serta menghindari perbuatan yang tidak berguna.

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, *al-falah* merupakan bentuk kesuksesan yang bersifat holistik, yang mencakup keselarasan antara keimanan, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial.³ Beliau menekankan bahwa kesuksesan dalam pandangan Islam bukanlah suatu yang bersifat temporer dan simbolik, melainkan keberhasilan yang berdampak pada kebahagiaan lahir dan batin, serta bermanfaat bagi masyarakat luas. Dalam konteks kehidupan modern, nilai-nilai ini justru semakin relevan dan mendesak untuk diaktualisasikan.

¹ Chusnul Rofiah, *Strategi Optimalisasi Corporate Sosial Responsibility*, CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.

² Heny Liya Hasibuan, "Al-Falah Dalam Konsepsi Al-Qur'an," *Mubeza* 11, no. 2 (2022): 13–19.

³ Dahlia Dahlia et al., "Menafsirkan Kunci Kesuksesan Dari Al-Qur'an," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 14–26.

Dunia yang dipenuhi dengan tekanan pekerjaan, ketidakpastian ekonomi, konflik identitas, serta krisis nilai membutuhkan alternatif konseptual yang hanya menyelamatkan individu dari stres dan kehampaan hidup, tetapi juga mampu mengarahkan mereka menuju kehidupan yang bermakna dan berkelanjutan.⁴

Dengan demikian, dalam memahami dan mengimplemantasikan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1-11 melalui *Tafsir Al-Misbah* dapat menjadi solusi alternatif dan panduan praktis bagi umat Islam dalam membentuk kepribadian unggul yang seimbang antara dunia dan akhirat. Hal ini bukan hanya tentang menjalankan ajaran agama dalam arti sempit, tetapi tentang bagaimana menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai dasar berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi tantangan-tangan kehidupan kontemporer secara bijak dan bermakna. Penelitian ini berupaya mengkaji dan menelaah lebih mendalam bagaimana kehidupan modern, sehingga dapat membimbing umat Islam meraih kesuksesan yang sejati dan berkelanjutan, baik di dunia maupun di akhirat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan (*library research*) adalah proses pengumpulan data dan informasi melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian terdahulu.⁵ Sumber utama yang dianalisis adalah QS. Al-Mu'minun ayat 1-11 dengan rujukan utama *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Selain itu, digunakan juga literatur sekunder seperti buku-buku tafsir klasik dan kontemporer, serta artikel akademik yang sesuai atau relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* dengan penekanan pada interpretasi tematik dan kontekstual guna memahami relevansi nilai-nilai Qur'ani dengan konsep kesuksesan seorang muslim dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1-11 dalam konteks kehidupan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Orang Beriman dalam QS. Al-Mu'minun Ayat 1-11

⁴ Mohamad Rijal Izzul Haq, Rangga Bayu Satriya, and Jason Marcelino Nugroho, "Kompleksitas Ketidakpastian Yang Dialami Masyarakat Modern Menurut Pandangan Douglas, Beck, Dan Giddens," *Journal of Student Research (JSR)* 1, no. 4 (2023): 215–27.

⁵ Indah Tri Kusumawati, Joko Soebagyo, and Ishaq Nuriadin, "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme," *JURNAL MathEdu* 5, no. 1 (2022): 13–18.

Surat QS. Al-Mu'minun ayat 1-11 menyajikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai siapa sebenarnya yang layak untuk disebut sebagai orang-orang sukses dalam pandangan Islam. Berbeda dengan konsep kesuksesan yang kerap diukur dengan kekayaan materi, jabatan tinggi, ataupun popularitas dalam sudut pandang duniawi, Islam mengajukan kriteria yang lebih substansial dan abadi.⁶ Dalam rangkaian ayat ini, Allah SWT secara eksplisit menyebut mereka sebagai “orang-orang yang beruntung” (*al-falah*), sebuah istilah yang mencerminkan keberhasilan sejati yang mencakup kebahagiaan duniawi dan keselamatan akhirat. Ayat-ayat ini tidak hanya menyebut identitas mereka secara umum, akan tetapi juga menguraikan ciri-ciri serta kualitas moral dan spiritual yang menjadikan mereka pantas meraih gelar tersebut.

Dalam memahami makna mendalam dari ayat-ayat ini, *Tafsir Al-Misbah* karya dari Prof. Dr. M. Quraish Shihab menjadi salah satu rujukan utama yang sangat relevan. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna kata dan konteks ayat dari sisi bahasa dan sejarah, melainkan juga menghubungkannya dengan kondisi kehidupan kontemporer, sehingga nilai-nilai yang terandung dalam ayat-ayat tersebut tetap kontekstual dan aplikatif di masa kini. Dengan pendekatan yang menyeluruh, tafsir ini mampu untuk menjembatani pemahaman spiritual yang bersifat transenden dengan realitas kehidupan sosial umat Islam masa kini.

Melalui ayat-ayat ini, Allah SWT menyampaikan secara bertahap mengenai karakteristik orang-orang yang beriman dan beruntung tersebut, dimulai dari keimanan yang mantap, kekhusyuan dalam shalat, hingga kepedulian sosial dan pengendalian hawa nafsu. Setiap karakteristik memiliki makna yang luas dan mendalam, yang menunjukkan bahwa kesuksesan menurut Islam bukanlah hasil dari satu aspek semata, melainkan buah dari keseimbangan antara hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia. Berikut ini adalah penjabaran dari masing-masing ciri yang disebutkan dalam ayat tersebut, sebagaimana dipahami melalui pendekatan *Tafsir Al-Misbah*.

1. Khusyu' dalam Sholat: Fondasi Spiritualitas dan Kesehatan Mental

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin, (yaitu) orang-orang yang khusuk dalam shalatnya”, (QS. Al-Mu'minun: 1-2).

Ciri pertama yang disebutkan dalam ayat ini adalah kekhusyuan dalam menjalankan

⁶ Ferizal et al., “Ayat - Ayat Al-Qur ’ an Tentang Keseimbangan Dunia Dan Akhirat : Relevansi Dalam Manajemen Waktu,” *Journal of Creative Student Research* 3, no. 1 (2025): 196–203.

ibadah sholat. Orang beriman yang sukses adalah mereka yang sholatnya dilakukan dengan penuh kekhusyuan, yaitu hadirnya hati dan pikiran saat melakukan ibadah sholat. Kata “*khusyu*” berarti rasa tunduk serta penyerahan diri, namun secara umum tertuju pada rasa tenang dan merendah.⁷ Quraish Shihab menafsirkan khusyu’ bukan hanya sekedar sebagai sikap tubuh yang tenang, melainkan sebagai kondisi jiwa yang penuh kesadaran akan kehadiran Allah.⁸

Dalam konteks dunia modern yang serba cepat, penuh dengan tekanan, dan dibanjiri oleh distraksi digital dari berbagai arah, mulai dari notifikasi media sosial, email yang tiada henti-hentinya, hingga tuntutan multitasking. Oleh sebab itu, manusia semakin sulit menemukan momen tenang untuk terhubung dengan dirinya sendiri. Dalam kondisi seperti ini, kekhusyuan dalam beribadah, khususnya dalam sholat menjadi semacam “ruang hening” bagi jiwa yang letih.⁹ Sholat yang dilakukan dengan penuh kekhusyuan tidak hanya menjadi kewajiban spiritual, melainkan juga merupakan latihan mental yang sangat efektif.

Dengan menghadirkan diri secara utuh di hadapan sang pencipta, seseorang belajar untuk memusatkan perhatian, melatih konsentrasi, dan melepaskan sejenak beban duniawi. Aktivitas ini bila dilakukan secara konsisten, terbukti mampu mengurangi tingkat stres, menenangkan pikiran, dan membawa rasa damai yang mendalam ke dalam hati. Ketika jiwa berada dalam kondisi yang tenang, seseorang akan lebih mampu berpikir secara jernih, membuat keputusan dengan bijaksana, dan meninggalkan produktivitas dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh sebab itu, kekhusyuan bukan hanya bernilai ibadah, melainkan menjadi kebutuhan psikis yang sangat relevan di era modern saat ini.¹⁰

2. Menjauh dari Perbuatan yang Tidak Berguna: Memabangun Etos Produktivitas

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “*orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna*”, (QS. Al-Mu’minun: 3).

⁷ Nasrulloh and Siti Mustika Vevi Mokoginta, “Pengaruh Kekhusyuan Beribadah Dalam Penerapan Protokol Kesehatan Di Masjid Baitul Makmur Kotamobagu,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 8, no. 5 (2021): 1289–1302.

⁸ Rahmad Ridwan, “Khusyu’ in the Perspective of Quraish Shihab: A Study of Tafsir Al-Misbah Khusyu’ Dalam Perspektif Quraish Shihab: Kajian Tafsir Al-Misbah,” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 15 (2024): 117–29.

⁹ Amelia et al., “Pengaruh Terapi Sholat Khusyu’ Terhadap Tingkat Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa,” *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Sciences* 2, no. 4 (2024): 167–75.

¹⁰ Afdhal Yusra and Sugini, “Praktek Arsitektur Di Era Kelaziman Baru Pengaruh Pencahayaan Buatan Terhadap Tingkat Kekhusyu’an Seseorang Dalam Ibadah Sholat,” *Sakapari* 6, 2020, 277–90.

Karakter kedua yang menandai orang-orang sukses sebagaimana telah dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, adalah kemampuan untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat. Kemampuan untuk mencerminkan kedewasaan spiritual dan intelektual seseorang dalam menyaring setiap ucapan, tindakan, maupun aktivitas yang dijalannya. Dalam penjelasannya terhadap QS. Al-Mu'minun ayat 3, Quraish Shihab menegaskan bahwa orang yang beriman yang beruntung adalah mereka yang mampu berpaling (*laghwu*), yaitu segala sesuatu yang tidak berguna, baik berupa perkataan yang sia-sia, gosip yang memecah belah, maupun tindakan yang tidak memberikan faedah bagi kehidupan dunia dan akhirat.¹¹

Hal ini bukan berarti seseorang harus sepenuhnya menutup diri dari hiburan atau interaksi sosial, tetapi lebih pada kemampuan mengelola waktu dan energi agar tidak terbuang pada hal-hal yang tidak memberikan nilai kebaikan. Orang sukses menurut perspektif ini adalah mereka yang selektif, penuh pertimbangan dalam bertindak, dan senantiasa memikirkan dampak jangka panjang dari apa yang mereka lakukan. Dengan menghindari *laghwu*, seorang mampu membentuk kepribadian yang lebih fokus, bersih dari energi negatif, dan lebih siap meraih tujuan hidup yang hakiki.

Dalam lingkungan kerja maupun di dunia media sosial, tidak jarang kita terjebak dalam percakapan, diskusi, atau konsumsi konten yang pada dasarnya tidak memberikan manfaat yang jelas, baik bagi pengembangan diri maupun bagi orang lain.¹² Di kantor misalnya, waktu produktif sering terbuang karena berbagai obrolan yang tidak relevan, gosip antarpegawai, atau kebiasaan menunda pekerjaan dengan berbagai alasan yang kurang penting. Sementara di media sosial, banyak orang secara tidak sadar menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk menggulir layar, menyimak drama selebritas, atau terlibat dalam debat kusir yang tidak berujung.

Fenomena ini menunjukkan betapa mudahnya seseorang kehilangan focus dan membiarkan dirinya dikendalikan oleh arus informasi yang sangat cepat namun dangkal. Dengan menerapkan prinsip ini, seseorang bisa memprioritaskan waktu dan energinya untuk

¹¹ Musmuliadi Kamaruding and Mohd Zamrus Mohd Ali, "Karakter Pengurus Projek Menurut Al-Qur'an: Kajian Berdasarkan Surah Al-Mu'minun Ayat 1-11," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 22, no. 3 (2021): 70–76.

¹² Hapni Laila Siregar et al., "Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Nilai Keislaman Mahasiswa Universitas Negeri Medan," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 6 (2024): 2246–6111.

hal-hal yang lebih produktif dan bermakna, seperti pengembangan diri, beribadah, dan kontribusi sosial.

3. Aktif Menunaikan Zakat: Tanggung Jawab Sosial dalam Prespektif Qur’ani

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “orang-orang yang menunaikan zakat”, (QS. Al-Mu’minun; 4).

Ciri ketiga dari orang-orang yang beruntung menurut Al-Qur’an dalam QS. Al-Mu’minun ayat 4 adalah kepedulian sosial yang diwujudkan melalui zakat. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menekankan bahwa zakat bukan hanya sekedar instrumen ekonomi yang berfungsi untuk redistribusi kekayaan, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang sangat mendalam. Zakat menurut beliau, adalah sarana untuk menyucikan jiwa dari sifat kikir, egoism, dan kecenderungan untuk hidup hanya untuk diri sendiri. Dengan menunaikan zakat, seseorang tidak hanya memenuhi kewajiban agaman, tapi juga melatih kepekaan sosial dan empati terhadap sesama.

Dalam kehidupan modern, semangat zakat bisa diterapkan lebih luas, misalnya melalui filantropi, inisiatif sosial atau *corporate social responsibility* (SCR).¹³ Hal ini dapat membentuk keseimbangan antara pencapaian pribadi dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Prinsip zakat juga dapat mendorong tumbuhnya etika bisnis yang adil dan berorientasi sosial, Dimana keuntungan tidak hanya dimiliki oleh pemilik modal, melainkan juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Dengan demikian, zakat tidak hanya bisa dikatakan sebagai ritual ibadah tahunan, tetapi menjadi representasi nyata dari tanggung jawab sosial dalam membangun keadilan dan solidaritas di tengah kehidupan bermasyarakat.¹⁴

4. Menjaga Kesucian Diri: Stabilitas Moral di Era Krisis Etika

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena

¹³ Andi Hidayat and Mukhlisin Mukhlisin, “Analisis Pertumbuhan Zakat Pada Aplikasi Zakat Online Dompot Dhuafa,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 675.

¹⁴ Muhammad Anis, “Zakat Solusi Pemberdayaan Masyarakat,” *El-Iqthisadi : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum* 2, no. 1 (2020): 42.

menggaulinya). Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas”, (QS. Al-Mu’minun: 5-7).

Ayat selanjutnya dalam QS. Al-Mu’minun menekankan secara tegas untuk pentingnya menjaga kemaluan dan menjauhi perilaku seksual yang menyimpang. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengendalian diri dalam hal ini bukan hanya persoalan moral individual, tetapi memiliki dampak luas terhadap ketertiban dan keharmonisan sosial. Islam memandang bahwa pemenuhan kebutuhan biologis hanya sah dan bermakna bila dilakukan dalam ikatan pernikahan yang sah, karena pernikahan bukan hanya sekedar kontrak sosial, melainkan institusi suci yang mengatur hubungan antarindividu dengan dasar tanggung jawab, kasih sayang, dan perlindungan. Quraish Shihab menegaskan bahwa prinsip menjaga kesucian bertujuan untuk melindungi kehormatan pribadi, mencegah kekacauan moral, dan menghindari konsekuensi sosial yang destruktif, seperti perselingkuhan, pelecehan, atau anak-anak yang lahir tanpa kejelasan tanggung jawab orang tua.¹⁵

Dalam kehidupan modern yang kerap menormalisasi pergaulan bebas dan mengaburkan batasan etika seksual, nilai-nilai ini menjadi semakin relevan sebagai upaya dalam membangun masyarakat yang bermartabat. Konteks modern memperlihatkan bagaimana krisis etika seksual membawa dampak besar, mulai dari maraknya kekerasan seksual hingga ketidakstabilan rumah tangga.¹⁶ Nilai ini mengajarkan pentingnya control diri dan pengelolaan nafsu yang sehat. Dalam budaya populer yang menormalisasi perilaku bebas, prinsip Qur’ani ini menjadi kompas moral yang sangat relevan. Dengan menjaga kehormatan diri melalui control terhadap dorongan nafsu, seseorang bukan hanya menunjukkan kematangan spiritual, tetapi juga ikut menjaga kestabilan sosial dan memperkuat institusi keluarga sebagai pilar utama dalam kehidupan masyarakat.

5. Menjaga Amanah dan Menepati Janji: Pilar Integritas Sosial

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka”, (QS. Al-Mu’minun: 8).

Orang-orang beriman yang beruntung juga digambarkan dalam QS. Al-Mu’minun ayat

¹⁵ Irfan Afandi, “Pendidikan Keberuntungan (Pemahaman Qs. Al-Mu’minun : 1-9 Dalam Perspektif Tafsir Tarbawy),” *International Journal of Educational Resources* 3, no. 1 (2022): 106–7.

¹⁶ Nurilah, Rini Wulandari, and Resti Pevria, “Analisis Issue-Issue Dalam Etika Lingkungan (Reklamasi Danau Singkarak),” *Prosiding SEMNAS BIO 2022, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Lestarian Alam Raya Dalam Berkarya Melalui Indonesia SDGs Menuji Human Welfare*, 2022, 437–44.

8, adalah mereka yang memelihara amanah dan menepati janji. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa amanah bukan hanya berkaitan dengan hal-hal besar dan formal seperti jabatan dan kekuasaan, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan, dari hal yang paling pribadi hingga urusan publik. Amanah meliputi tanggung jawab atas rahasia yang dipercayakan kepada kita, kesungguhan dalam menyelesaikan tugas pekerjaan, ketepatan waktu dalam menyampaikan titipan, dan pelayanan publik.¹⁷ Menurut Quraish Shihab, seseorang yang amanah adalah pribadi yang konsisten antara ucapan dan perbuatan, yang dapat dipercaya dalam situasi apapun, serta tidak mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Ia juga menekankan bahwa kejujuran dan integritas dalam menjalankan amanah adalah pondasi dari keadilan sosial dan keharmonisan masyarakat.

Dalam konteks kehidupan modern yang sering kali ditandai dengan krisis kepercayaan, penyalahgunaan wewenang, dan pengingkaran janji, nilai amanah menjadi sangat penting untuk ditegakkan. Dalam dunia profesional, integritas adalah mata uang utama. Individu yang dapat dipercaya akan lebih mudah membangun jaringan, mendapatkan posisi strategis, dan mempertahankan reputasi.¹⁸ Amanah dan komitmen menjadi landasan dari setiap relasi sosial yang sehat dan berkelanjutan. Orang beriman dituntut untuk menjadikan amanah sebagai bagian dari karakter, bukan sekedar kewajiban sosial. Sebab, dari amanah yang dijaga, akan menumbuhkan rasa saling percaya yang menjadi dasar kokoh dalam membangun hubungan antarmanusia yang sehat dan berkelanjutan.

6. Menjaga Sholat Secara Konsisten: Ritme Spiritual Kehidupan Modern

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرْتُؤُونَ الْفُرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Orang-orang yang memelihara sholat mereka. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (Yaitu) orang-orang yang akan mewarisi (surga) Firdaus, mereka kekal di dalamnya”, (QS. Al-Mu’minun: 9-11).

Ayat-ayat terakhir dari rangkaian ciri-ciri orang beriman yang beruntung dalam QS. Al-Mu’minun kembali menyoroti perihal sholat, namun kali ini dari sudut pandang yang berbeda. Jika pada awal ayat disebutkan tentang kekhusyuan dalam menjalankan sholat, maka pada ayat 9 menegaskan pentingnya menjaga konsistensi (hifdzus shalah), yaitu menjaga sholat dalam

¹⁷ Shendy Listya Wulandari and Siti Fatimah, “Prinsip Amanah Sebagai Landasan Manajemen Kinerja Pegawai: Studi Pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara Dan Lelang (Kpkn) Yogyakarta,” *Jurnal Manajemen Dakwah* 8, no. 1 (2022): 151–74.

¹⁸ Shy She Amelia and Iswadi, “Strategi Komunikasi Pemasaran Sebagai Media Promosi Dalam Meningkatkan Penjualan Pada PT Tunas Jaya,” *Technomedia Journal* 8, no. 3 (2023): 1–13.

aspek kontinuitas, ketepatan waktu, dan kedisiplinan. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa pengulangan tema sholat ini menunjukkan betapa sentralnya posisi sholat dalam kehidupan seorang muslim. Ia tidak hanya cukup khusyu' sekali, tetapi harus menjadikan sholat sebagai ritme hidup yang dapat teratur dan konsisten. Menjaga sholat berarti menjadikannya sebagai poros aktivitas harian, bukan hanya sekedar kewajiban formal, melainkan menjadi kebutuhan jiwa yang memberikan arah, ketenangan, dan kekuatan moral.¹⁹

Dalam kehidupan modern yang padat dengan kesibukan yang sering membuat manusia lalai, menjaga jadwal sholat adalah latihan disiplin yang sangat efektif. Sholat lima waktu menjadi titik jeda yang menenangkan dan menyegarkan. Hal ini bisa menjadi sarana detoks digital, refleksi diri, serta cara untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan spiritualitas.²⁰ Quraish Shihab menegaskan bahwa orang yang menjaga sholat secara utuh, baik secara kualitas maupun kuantitas, adalah mereka yang benar-benar menjadikan iman sebagai pondasi dalam hidup. Maka tidak heran jika pada ayat 11 disebutkan bahwa merekalah yang mewarisi Firdaus, dan mereka kekal di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa sholat bukan hanya amalan lahiriah, melainkan penentu utama keselamatan dan keberuntungan hakiki seorang hamba.

Keseluruhan nilai yang diuraikan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1-11 memperlihatkan bahwa kesuksesan menurut Islam tidaklah sempit atau kaku. Ia bersifat holistik meliputi dimensi spiritual, pribadi sosial dan moral. Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menegaskan bahwa al-falah bukan semata keberuntungan duniawi, melainkan keberhasilan sejati yang berdampak hingga kehidupan akhirat.

Dalam kehidupan masyarakat modern yang sering kali memisahkan antara agama dan kehidupan publik, pendekatan ini menawarkan solusi yang bumi. Islam tidak menolak kemajuan, tetapi memberikan nilai-nilai dasar yang dapat dijadikan fondasi dalam menghadapi tantangan zaman: dari stres, krisis identitas, hingga kekosongan makna hidup.²¹

Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1-11, umat Islam dapat membentuk kehidupan yang sukses secara duniawi, namun tetap berpijak pada prinsip-prinsip ilahiah. Ini bukan hanya tentang menjadi pribadi yang religius, tetapi menjadi manusia yang utuh dan dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan

¹⁹ Salwa Husni Aprilia et al., "Sholat," *Jurnal Sahabat ISNU-SU I*, no. September (2024): 91–93.

²⁰ Nur Nadya Fitriani and Alya Azahra Maulida, "Mengatur Pola Hidup Sehat Dengan Berpuasa Menurut Ajaran Islam," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2023): 719–31.

²¹ Tatang Taufik Rohman et al., "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Karakter," *Indonesia Research Journal on Education* 4 (2024): 1279–85.

lingkungannya.

B. Relevansi Nilai-nilai QS. Al-Mu'minun Ayat 1-11 dalam Kehidupan Modern

1. Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Dalam dunia modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, sekularisasi nilai, dan dominasi paham materialism, manusia sering kali mengukur kesuksesan semata-mata dari capaian-capaian lahiriah seperti kekayaan, jabatan, popularitas, dan prestasi akademik. Namun QS. Al-Mu'minun ayat 1-11 menawarkan sebuah paradigma alternatif mengenai kesuksesan yang bersifat integral dan menyeluruh yang mencakup aspek duniawi dan ukhrawi, materi dan spiritual, individu dan sosial. Dalam konteks ini, Islam menghadirkan sebuah konsep kesuksesan yang berakar pada keseimbangan antara dunia dan akhirat. Seorang muslim yang sukses bukan hanya mereka yang berhasil dalam aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga yang mampu menjaga integritas moral dan spiritualitasnya.²² Prinsip keseimbangan ini sangat relevan ketika kehidupan modern sering kali menjebak manusia dalam perlombaan tanpa akhir menuju pencapaian materi, yang justru hal tersebut sering menimbulkan kehampaan secara batin, aliensi sosial, dan krisis makna hidup.

2. Etika Kerja dan Kepemimpinan

Selanjutnya, etika kerja kepemimpinan yang digambarkan dalam QS. Al-Mu'minun sangat beresonansi dengan kebutuhan zaman sekarang yang menuntut profesionalisme dan integritas tinggi. Ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya amanah dan tanggung jawab, dua nilai yang krusial dalam dunia kerja modern. Di tengah krisis kepemimpinan dan maraknya praktik korupsi serta penyalahgunaan wewenang, ajaran Islam melalui ayat ini mengingatkan bahwa seorang pemimpin sejati adalah mereka yang memegang teguh kepercayaan publik dan menjalankan tugas dengan penuh kejujuran.²³ Bahkan dalam skala individu, setiap profesi dituntut untuk menjalankan tugasnya bukan hanya demi keuntungan pribadi, melainkan sebagai bentuk pengabdian dan pelayanan yang dilandasi oleh nilai-nilai etis. Dengan demikian, QS. Al-Mu'minun memberikan pedoman tentang bagaimana membangun karier dan kepemimpinan yang tidak hanya sukses secara lahiriah, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial.

²² Ahmad Wahyudi Zein et al., "Falah Sebagai Tujuan Akhir Dalam Ekonomi Islam : Prespektif Kesejahteraan Dunia Dan Akhirat," *Journal Islamic Studies* 3 (2024): 132–42.

²³ Nazar Nurdin and Abu Hapsin, "NU Dan Sumbangan Untuk Indonesia (Argumen-Argumen Ideologis Tentang Pidana Mati Pelaku Korupsi)," *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia* 7, no. 2 (2020): 124.

3. Kepedulian Sosial

Dalam bidang sosial, konsep zakat dan empati yang diangkat dalam ayat-ayat tersebut menjadi landasan kuat untuk membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan. Di tengah meningkatnya individualisme dan kesenjangan sosial yang disebabkan oleh kapitalisasi global, ajaran Islam melalui kewajiban zakat dan anjuran sedekah menjadi instrument penting untuk menciptakan solidaritas sosial. Zakat tidak hanya bermakna pengeluaran harta secara rutin, tetapi juga sebagai symbol penguatan atas hak orang lain dalam hart a kita. Dalam praktik modern, hal ini bisa diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk aksi sosial, mulai dari program filantropi, pemberdayaan ekonomi umat, hingga membangun lembaga-lembaga kesejahteraan. Solidaritas ini sangat diperlukan dalam masyarakat kompetitif yang sering kali melupakan mereka yang tertinggal. Dengan membangun kepedulian sosial yang berakar pada iman, Islam mengajarkan bahwa kesuksesan sejati adalah yang membawa manfaat bagi orang lain.²⁴

4. Kesehatan Mental dan Spiritualitas

Poin yang terakhir adalah dalam konteks kesehatan mental dan spiritualitas, QS. Al-Mu'minin juga menyajikan solusi nyata melalui penguatan ibadah yang khusyu', terutama sholat. Dalam dunia modern yang penuh dengan tekanan, kompetisi, dan ketidakpastian, banyak orang yang mengalami stress, depresi, dan krisis eksistensial. Islam memberikan penawaran melalui ibadah yang dilakukan secara sadar dan berfokus, sebagai bentuk perenungan dan penguatan relasi dengan Tuhan. Khusyu' dalam sholat tidak hanya menghadirkan ketenangan batin, tetapi juga dapat mengkokohkan jati diri, dapat mengurangi kecemasan, dan membangun ketahanan psikologis.²⁵ Bahkan tatkala dilihat dari prespektif psikologi modern, praktik spiritual seperti sholat khusyu' memiliki banyak manfaat terapeunik, seperti peningkatan fokus, pengendalian emosi, dan perasaan damai yang mendalam. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam QS. Al-Mu'minin menjadi sangat relevan sebagai pedoman hidup yang holistik di Tengah dinamika dan kompleksitas zaman modern

KESIMPULAN

QS. Al-Mu'minin ayat 1-11 melalui penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menawarkan konsep kesuksesan yang bersifat integral dan berkelanjutan yang melampaui

²⁴ Muhammad Zainul Arifin and Ainur Rofiq Sofa, "Ilmu Sebagai Kunci Kesuksesan Dunia Dan Akhirat Menurut Al-Quran Dan Hadist," *Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 4 (2024).

²⁵ Mutiara Andini, Djumi Aprilia, and Primalita Putri Distina, "Kontribusi Psikoterapi Islam Bagi Kesehatan Mental," *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 3, no. 2 (2021): 165–87.

sekedar pencapaian materi semata. Ayat-ayat ini memotret karakteristik orang-orang beriman yang berhasil dengan mengedepankan aspek spiritual, seperti kakhuyuan dalam ibadah, nilai moral seperti kejujuran dan amanah, serta kepedulian sosial melalui zakat dan penghindaran dari perbuatan sia-sia. Quraish Shihab menekankan bahwa ayat-ayat ini tidak hanya bersifat normatid atau ritualistic, tetapi juga sangat aplikatif jika dihayati secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Kesuksesan dalam Islam, sebagaimana yang digambarkan dalam ayat-ayat ini adalah bentuk kesuksesan yang menyentuh tiga dimensi utama kehidupan manusia, yaitu hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan dirinya sendiri.

Dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat, kompetitif, dan penuh tekanan, konsep kesuksesan yang ditawarkan dalam Al-Qur'an ini sangat relevan untuk membentuk individu yang seimbang secara emosional, produktif secara sosial, dan beretika tinggi dalam tindakan. Banyak tantangan kontemporer seperti krisis identitas, kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, hingga stress dan kecemasan berakar dari paradigma hidup yang menekankan capaian lahiriah semata. Di sinilah nilai-nilai QS. Al-Mu'minun hadir sebagai koreksi dan pelengkap. Konsep khusyu' dalam sholat misalnya, dapat menjadi alat refleksi dan ketenangan batin di tengah tuntutan pekerjaan dan tekanan hidup. Amanah dan komitmen terhadap janji menjadi pondasi penting dalam dunia kerja dan kepemimpinan yang bersih dan berintegritas. Sementara zakat dan kepedulian sosial menjadi sarana untuk menjembatani jurang ketidakadilan dan menimbulkan solidaritas sosial.

Dengan demikian, dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai QS. Al-Mu'minun ayat 1-11 bukan hanya merupakan kewajiban religius, melainkan juga menjadi kebutuhan strategis bagi umat Islam untuk bertahan dan berkembang dalam dinamika zaman. Ia menjadi pedoman praktis yang tidak hanya membimbing umat dalam menjalani kehidupan spiritual yang berkualitas, tetapi juga membentuk peradaban yang adil, manusiawi, dan berkelanjutan. Dalam dunia yang makin kompleks, ayat-ayat ini mengajarkan bahwa kesuksesan sejati adalah yang memberi manfaat luas, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi lingkungan dan masyarakat luas. Maka, menginternalisasi pesan QS. Al-Mu'minun merupakan langkah nyata dalam membangun kehidupan yang lebih bermakna, berorientasi pada tujuan jangka panjang, dan diridhoi oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Irfan. "Pendidikan Keberuntungan (Pemahaman Qs. Al-Mu'minun : 1-9 Dalam Perspektif Tafsir Tarbawy)." *International Journal of Educational Resources* 3, no. 1

(2022): 106–7.

Amelia, Chairunnisa, Tri Wulan Dari, and Fitriani Ningsi. “Pengaruh Terapi Sholat Khusus Terhadap Tingkat Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa.” *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Sciences* 2, no. 4 (2024): 167–75.

Amelia, Shy She, and Iswadi. “Strategi Komunikasi Pemasaran Sebagai Media Promosi Dalam Meningkatkan Penjualan Pada PT Tunas Jaya.” *Technomedia Journal* 8, no. 3 (2023): 1–13.

Andini, Mutiara, Djumi Aprilia, and Primalita Putri Distina. “Kontribusi Psikoterapi Islam Bagi Kesehatan Mental.” *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 3, no. 2 (2021): 165–87.

Anis, Muhammad. “Zakat Solusi Pemberdayaan Masyarakat.” *El-Iqthisadi : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum* 2, no. 1 (2020): 42.

Aprilia, Salwa Husni, Arman Alfiansyah Hasibuan, Kayla Najwa Maulidya, and Fajar Mustofa Habib. “Sholat.” *Jurnal Sahabat ISNU-SU I*, no. September (2024): 91–93.

Arifin, Muhammad Zainul, and Ainur Rofiq Sofa. “Ilmu Sebagai Kunci Kesuksesan Dunia Dan Akhirat Menurut Al-Quran Dan Hadist.” *Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 4 (2024).

Dahlia Dahlia, Indah Berliani, Annisa Choirina, Mega Annisa, and Wismanto Wismanto. “Menafsirkan Kunci Kesuksesan Dari Al-Qur’an.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 14–26.

Ferizal, Zahra Salsabila Polem, Az-Zahra Salsabila Lubis, Aulia Rizky Lubis, Ananda Amelia, Khairuvi Jannatu Sabila BR Pasaribu, Selvi Ayu Berutu, and Muhammad Lutfy Adly. “Ayat - Ayat Al-Qur’an Tentang Keseimbangan Dunia Dan Akhirat : Relevansi Dalam Manajemen Waktu.” *Journal of Creative Student Research* 3, no. 1 (2025): 196–203.

Fitriani, Nur Nadya, and Alya Azahra Maulida. “Mengatur Pola Hidup Sehat Dengan Berpuasa Menurut Ajaran Islam.” *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2023): 719–31.

Haq, Mohamad Rijal Izzul, Rangga Bayu Satriya, and Jason Marcelino Nugroho. “Kompleksitas Ketidakpastian Yang Dialami Masyarakat Modern Menurut Pandangan Douglas, Beck, Dan Giddens.” *Journal of Student Research (JSR)* 1, no. 4 (2023): 215–27.

Hasibuan, Heny Liya. “Al-Falah Dalam Konsepsi Al-Qur’an.” *Mubeza* 11, no. 2 (2022): 13–

19.

Hidayat, Andi, and Mukhlisin Mukhlisin. "Analisis Pertumbuhan Zakat Pada Aplikasi Zakat Online Dompot Dhuafa." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 675.

Kamaruding, Musmuliadi, and Mohd Zamrus Mohd Ali. "Karakter Pengurus Proyek Menurut Al-Qur'an: Kajian Berdasarkan Surah Al-Mu'minin Ayat 1-11." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 22, no. 3 (2021): 70–76.

Kusumawati, Indah Tri, Joko Soebagyo, and Ishaq Nuriadin. "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme." *JURNAL MathEdu* 5, no. 1 (2022): 13–18.

Nasrulloh, and Siti Mustika Vevi Mokoginta. "Pengaruh Kekhusyuan Beribadah Dalam Penerapan Protokol Kesehatan Di Masjid Baitul Makmur Kotamobagu." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 8, no. 5 (2021): 1289–1302.

Nurdin, Nazar, and Abu Hapsin. "NU Dan Sumbangan Untuk Indonesia (Argumen-Argumen Ideologis Tentang Pidana Mati Pelaku Korupsi)." *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia* 7, no. 2 (2020): 124.

Nurilah, Rini Wulandari, and Resti Pevria. "Analisis Issue-Issue Dalam Etika Lingkungan (Reklamasi Danau Singkarak)." *Prosiding SEMNAS BIO 2022, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Lestarian Alam Raya Dalam Berkarya Melalui Indonesia SDGs Menuji Human Welfare*, 2022, 437–44.

Ridwan, Rahmad. "Khusyu' in the Perspective of Quraish Shihab: A Study of Tafsir Al-Misbah Khusyu' Dalam Perspektif Quraish Shihab: Kajian Tafsir Al-Misbah." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 15 (2024): 117–29.

Rofiah, Chusnul. *Strategi Optimalisasi Corporate Sosial Responsibility. CV. Literasi Nusantara Abadi*, 2021.

Rohman, Tatang Taufik, Fitri Hilmiyati, Abdul Muin, and Wasehudin. "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Karakter." *Indonesia Research Journal on Education* 4 (2024): 1279–85.

Shendy Listya Wulandari and Siti Fatimah. "Prinsip Amanah Sebagai Landasan Manajemen Kinerja Pegawai: Studi Pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara Dan Lelang (Kpkn) Yogyakarta." *Jurnal Manajemen Dakwah* 8, no. 1 (2022): 151–74.

Siregar, Hapni Laila, Prilly Rismawany, Lenni Syahfitri Pulungan, and Fadhilah Arif Harahap. "Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Nilai Keislaman Mahasiswa Universitas

Negeri Medan.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 6 (2024): 2246–6111.

Yusra, Afdhal, and Sugini. “Praktek Arsitektur Di Era Kelaziman Baru Pengaruh Pencahayaan Buatan Terhadap Tingkat Kekhuysu’an Seseorang Dalam Ibadah Sholat.” *Sakapari* 6, 2020, 277–90.

Zein, Ahmad Wahyudi, Dini Anggraini, Hikmah Indri, Yani Harahap, Tri Wina Sabrina, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. “Falah Sebagai Tujuan Akhir Dalam Ekonomi Islam : Prespektif Kesejahteraan Dunia Dan Akhirat.” *Journal Islamic Studies* 3 (2024): 132–42